

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

Oleh:

Nicky Bima Koni Ramadhan¹

Miftahul Jannatil Harvina²

Rahman³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam JL. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota
Pekanbaru, Riau (28293).

Korespondensi Penulis: nicky.bima99@gmail.com,
miftahuljannatilharvina@gmail.com, rahman@uin-suska.ac.id.

Abstract. *This study provides an in-depth analysis of the use of rhetorical styles ijaz (concise expression) and ithnab (elaborative expression) in the hadiths contained in Kitab Arba'in Nawawi by Imam An-Nawawi. Through a descriptive-qualitative approach and stylistic analysis based on balaghah (Arabic rhetoric), the research aims to identify the forms and rhetorical functions of ijaz, such as qashr (restriction) and hadzf (ellipsis), as well as ithnab, including at-takrir (repetition), at-ta'wil (causal explanation), and al-i'tiradh (interjection), in reinforcing the meanings conveyed in the hadiths. The findings indicate that these two elements not only enhance the aesthetic quality of the language but also play a crucial role in clarifying the message of the da'wah, reinforcing meaning, and facilitating comprehension in both spiritual and practical contexts. Ijaz makes the hadiths brief yet rich in meaning, while ithnab provides completeness and strengthens the message through well-structured elaborations. This study demonstrates that an understanding of balaghah, particularly ijaz and ithnab, is essential for uncovering the depth of the Prophet's sayings and appreciating the linguistic beauty of the hadiths. It*

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

also affirms that rhetoric in hadith serves as a bridge between linguistic form and the noble Islamic message.

Keywords: *Ijaz, Ithnab, Balaghah, Hadith, Arba'in Nawawi, Rhetoric.*

Abstrak. Kajian ini membahas secara mendalam penggunaan gaya bahasa *ijaz* (pengungkapan ringkas) dan *ithnab* (penambahan penjelasan) dalam hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Arba'in Nawawi* karya Imam An-Nawawi. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis stilistika *balaghah*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi retorik dari *ijaz* seperti *qashr* dan *hadzf* serta *ithnab* seperti *at-takrir*, *at-ta'lil*, dan *al-i'tiradh* dalam memperkuat kandungan makna hadis. Hasil temuan menunjukkan bahwa kedua elemen ini tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperjelas pesan dakwah, mempertegas makna, dan mempermudah penerimaan makna dalam konteks spiritual dan praktis. *Ijaz* menjadikan hadis singkat namun padat makna, sedangkan *ithnab* memberi kelengkapan dan penguatan makna melalui penjelasan tambahan yang terstruktur. Kajian ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap ilmu *balaghah*, khususnya *ijaz* dan *ithnab*, sangat penting untuk menggali kedalaman makna sabda Nabi dan mengapresiasi keindahan linguistik dalam hadis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa retorika dalam hadis merupakan jembatan antara bentuk bahasa dan pesan keislaman yang luhur.

Kata Kunci: *Ijaz, Ithnab, Balaghah, Hadis, Arba'in Nawawi, Retorika.*

LATAR BELAKANG

Dalam ranah studi kebahasaan Islam, perhatian terhadap aspek estetika dan stilistika dalam teks hadis mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir. Hal ini sejalan dengan meningkatnya ketertarikan akademik terhadap fungsi retorik dalam teks suci Islam sebagai instrumen penyampai pesan keimanan yang kuat. Salah satu teks yang mendapat perhatian khusus adalah *Arba'in Nawawi*, sebuah kompilasi 42 hadis Nabi Muhammad SAW yang disusun oleh Imam An-Nawawi. Kitab ini tidak hanya penting dari sisi ajaran, tetapi juga menampilkan keindahan bahasa Arab klasik yang sarat nilai retorik. (Abba, 2022) Dzulkifli & Fajariyah (2025) menggarisbawahi pentingnya pendekatan stilistika untuk mengungkap kekuatan makna dalam hadis, termasuk melalui teknik *ijaz* (singkatan retorik) dan *ithnab* (penambahan

untuk penegasan). Meskipun begitu, eksplorasi secara spesifik terhadap gaya bahasa *ijaz* dan *ithnab* dalam kitab ini masih tergolong langka dan perlu digarap secara lebih mendalam.

Meskipun telah banyak riset dilakukan mengenai struktur bahasa hadis dan Al-Qur'an, sebagian besar masih terfokus pada aspek gramatikal atau tafsir konvensional. Belum banyak yang secara khusus menginvestigasi ragam bentuk *ijaz* seperti *qashr* dan *hazf*, serta variasi *ithnab* seperti *at-takrir*, *at-tafsir*, dan *al-i'tiradh* dalam kerangka ilmu balaghah. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaman (2024), (Zaman, 2024a) unsur *balaghah* dalam Al-Qur'an bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna yang tidak dapat dicapai dengan struktur biasa. Maka dari itu, perlu dilakukan pemetaan yang lebih sistematis terhadap jenis-jenis *ijaz* dan *ithnab* dalam hadis-hadis Arba'in Nawawi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis penggunaan kedua perangkat retorik tersebut, serta menguji bagaimana keduanya memperkuat penyampaian pesan keagamaan Nabi SAW.

Studi terdahulu memang telah menyentuh aspek balaghah dalam Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, Dzulkifli & Fajariyah (2025) melakukan analisis stilistika pada hadis-hadis Arba'in, menyoroti struktur sintaksis dan majas yang mengkaji *i'jaz* Al-Qur'an dari perspektif orientalis J. Boullata, sementara Zulkarnain & Aidillah (2021) membahas *ithnab* dalam Surah Al-Baqarah. Namun demikian, kajian yang fokus pada penerapan gabungan *ijaz* dan *ithnab* dalam Kitab Arba'in Nawawi belum banyak ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini hadir sebagai kontribusi baru dalam memperluas horizon keilmuan tentang balaghah hadis, sekaligus menjembatani antara pendekatan kebahasaan dan nilai-nilai teologis dalam Islam.

Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci: (1) Apa Peran *ijaz* dan *ithnab* dalam Ilmu Balaghah terhadap Pembentukan Makna Hadits. (2) Apa Saja Bentuk dan Kategori *Ijaz* dan *Ithnab* yang terdapat dalam hadis-hadis Arba'in Nawawi? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, dapat diajukan hipotesis bahwa penggunaan *ijaz* dan *ithnab* dalam hadis-hadis Arba'in berperan penting dalam mengefisienkan pesan, memperkaya pemahaman, serta menampilkan dimensi estetika bahasa Arab yang tidak hanya indah tetapi juga fungsional dalam menyampaikan ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual.

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis stilistika dan balaghah untuk mengkaji keindahan bahasa dalam hadis. Fokus utama penelitian adalah pada hadis-hadis Arba'in Nawawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan menelaah berbagai sumber seperti kitab-kitab balaghah, literatur hadis, jurnal akademik, serta referensi ilmiah lainnya yang relevan. Langkah analisis dimulai dengan mengidentifikasi unsur-unsur al-Ījāz dan al-Itḥnāb dalam teks hadis, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori bentuk dan fungsi. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam untuk menilai aspek retorik dan nilai estetikanya. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap cara penyampaian makna yang padat, indah, dan penuh pesan melalui susunan bahasa yang singkat maupun terperinci dalam teks hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ijaz dan Ithnab dalam Ilmu Balaghah terhadap Pembentukan Makna dalam Hadis

Secara etimologi, balaghah berasal dari kata balagha yang berarti sampai atau mencapai. Seseorang yang mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat disebut baligh. Dalam bahasa Inggris, balaghah dikenal sebagai rhetoric atau eloquence. Ilmu Balaghah adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, sesuai dengan situasi, agar mudah dipahami oleh pendengar. (Rifai, 2019)

Ilmu Balaghoh memiliki 3 cabang yaitu; *Ilmu Bayan*, *Ilmu Ma'ani* dan *Ilmu Badi'*. *Ilmu Ma'ani* adalah cabang ilmu bahasa Arab yang memfokuskan pada cara menyusun kalimat secara tepat agar pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud penutur. Tujuan utama dari ilmu ini adalah mencegah kesalahan pemahaman antara siapa yang berbicara dan yang mendengar. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abdul Qahir al-Jurjani. Dalam *Ilmu Ma'ani*, kita belajar tentang berbagai konsep penting, seperti *Kalam Khabar*, *Kalam Insyah*, *al-Qasr*, *Ījaz*, *Itḥnab*, dan *Musawah*. (Ibad, 2020)

Ijaz dan *Itḥnab* adalah dua konsep penting dalam retorika bahasa yang sering dijumpai dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Meskipun keduanya berbeda dalam pendekatannya, *Ijaz* lebih pada keringkasan dan *Itḥnab* pada penambahan, kedua konsep

ini saling melengkapi dalam membentuk makna hadis yang lebih kuat, mendalam, dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama.(Ibad, 2020)

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan dan fungsi keduanya dalam pembentukan makna hadis.

1. Fungsi Ijaz dalam Hadis

Ijaz dalam hadis merujuk pada cara menyampaikan makna dengan menggunakan kalimat yang singkat dan padat, tetapi tetap jelas dan mencakup esensi pesan yang ingin disampaikan. Fungsi utama dari Ijaz adalah untuk menyampaikan makna dengan cara yang efisien, tanpa bertele-tele, namun tetap mempertahankan kedalaman arti.

- a. Meringkas Pesan Agama: Ijaz memungkinkan hadis untuk menyampaikan ajaran agama dengan cepat dan langsung ke intinya, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh umat.
- b. Efektivitas dalam Penyampaian: Dengan bentuk yang singkat, Ijaz lebih mudah dihafal dan disebarkan, memungkinkan pesan dakwah lebih luas dan cepat diterima oleh masyarakat.

2. Fungsi Ithnab dalam Hadis

Sebaliknya, Ithnab berfungsi untuk menambah dan memperkaya makna dengan memberikan penjelasan lebih lanjut, rincian, atau penekanan pada aspek-aspek tertentu dari pesan yang sudah disampaikan. Ithnab sering kali digunakan untuk menghindari kesalahpahaman atau untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam kata-kata yang lebih sederhana. Fungsi Ithnab dalam hadis meliputi:

- a. Penegasan dan Perincian: Ithnab memberikan kejelasan lebih dalam mengenai makna dari apa yang disampaikan dalam hadis. Ini membantu para pendengar atau pembaca untuk tidak hanya memahami pesan secara umum, tetapi juga aplikasi dan konteks yang lebih luas.
- b. Memperkuat Pesan: Dengan memberikan tambahan detail atau penekanan, Ithnab berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan urgensi dan pentingnya pesan tersebut.

3. Hubungan Ijaz dan Ithnab dalam Pembentukan Makna Hadis

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

Meskipun Ijaz dan Ithnab memiliki fungsi yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam membentuk makna hadis yang utuh dan dapat diterima dengan baik oleh umat.

- a. Keterpaduan dalam Penyampaian: Dalam banyak hadis, keduanya bekerja secara bersamaan. Ijaz menyampaikan inti pesan secara ringkas dan jelas, sementara Ithnab memberikan kedalaman makna yang lebih luas dan memperjelas hal-hal yang mungkin tidak langsung dimengerti oleh khalayak.
- b. Penggunaan yang Tepat: Ijaz digunakan ketika pesan agama perlu disampaikan dengan cepat dan efektif, sedangkan Ithnab digunakan untuk menambah kedalaman, terutama ketika penekanan atau penjelasan lebih diperlukan untuk memahami aplikasi praktis ajaran tersebut.
- c. Contoh Penggunaan: Misalnya, dalam sebuah hadis tentang sabar, Ijaz mungkin digunakan untuk mengatakan "Sabar itu separuh dari iman," yang singkat dan padat, sementara Ithnab akan menambahkan penjelasan tentang bagaimana sabar seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam bersabar.

Bentuk dan Kategori Ijaz dan Ithnab dalam Hadis Arba'in Nawawi

Dalam Hadis Arba'in Nawawi, terdapat dua gaya penyampaian makna utama yang menonjol yaitu *ijaz* (ungkapan singkat padat makna) dan *ithnab* (pemanjangan makna untuk memperjelas dan memperdalam). Kedua bentuk ini banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal dengan keistimewaannya sebagai *jawami' al-kalim* yakni kemampuan menyampaikan makna yang luas dengan kata-kata yang ringkas. (Habibi, 2024)

Hadis-hadis dalam kitab Arba'in Nawawi menjadi pendekatan penting dalam menyingkap keindahan dan kedalaman makna yang tersimpan dalam ungkapan Nabi Muhammad ﷺ yang memperlihatkan penerapan *ijaz* dan *ithnab* secara khas, baik dalam bentuk struktur kalimat yang padat, penggunaan gaya bahasa khusus, maupun dalam konteks makna yang disampaikan. (Prayoga, 2024)

Definisi Ijaz

Ijaz adalah cara menyampaikan makna dengan menggunakan kata-kata yang singkat namun tetap memiliki makna yang luas dan dalam. (Dicky Syahfrizal & Aziz Israq, 2024) Terdapat dua bentuk utama dalam Ijaz: (Idris, 2020)

1. Ijaz Qashr (Pengkhurusan)

Ijaz Qashr berasal dari kata qashr yang berarti “mempersempit” atau “mengkhhususkan”. Dalam konteks ini, Ijaz Qashr adalah cara menyampaikan makna yang luas melalui kalimat yang sangat singkat, tanpa mengurangi esensi atau inti dari pesan tersebut. (Robiansyah & Rahmanudin, 2023)

Contoh: kalimat "Waktu adalah uang."

Kalimat ini singkat namun menyampaikan makna yang luas. Ia mengandung pesan bahwa waktu sangat berharga, dan setiap momen yang terlewatkan adalah peluang yang hilang, yang bisa berhubungan dengan potensi keuntungan atau kerugian. Kalimat ini efektif karena langsung menyampaikan pesan tentang pentingnya pengelolaan waktu tanpa perlu penjelasan panjang.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُهُ تَرَكَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya)

Kalimat Hadits ini singkat dan padat, tetapi mengandung makna yang luas dan mendalam. Dalam konteks ini, Ijaz Qashr terlihat pada penggunaan ungkapan yang sangat ringkas, namun tetap menyampaikan pesan yang jelas dan bermakna, yakni bahwa seorang Muslim seharusnya hanya terfokus pada hal-hal yang bermanfaat dan menghindari perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya dalam kehidupan mereka.

2. Ijaz Hadzf (Penghilangan)

Ijaz Hadzf berasal dari kata *hadhf* yang berarti “menghilangkan” atau “menghapus”. Dalam Ijaz Hadzf, bagian tertentu dari kalimat sengaja dihilangkan, tetapi makna keseluruhan tetap utuh dan tidak terpengaruh. (Suhaimi, 2018)

Contohnya:

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

A: "Mau makan apa siang ini?"

B: "Nasi goreng."

(Pada contoh ini, kata *nasi goreng* digunakan tanpa menyebutkan kata *makan* karena sudah dipahami dalam konteks percakapan.)

Contoh dalam Hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «لا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لا يَشْكُرُ النَّاسَ» (رواه أحمد وأبو داود)

"Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah."

Ijaz Hadzf dalam hadis ini menghilangkan penjelasan tambahan yang menjelaskan hubungan sebab akibat secara eksplisit, tetapi makna inti tetap sampai, yaitu hubungan yang erat antara syukur kepada manusia dengan syukur kepada Allah. Penghilangan ini membuat kalimat menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Secara penuh, kalimat ini mungkin akan berbunyi seperti ini: "مَنْ لا يَشْكُرُ النَّاسَ فَإِنَّهُ لا يَشْكُرُ اللهَ". Bentuk singkatannya tanpa tambahan kata "فَإِنَّهُ" yang sebenarnya dapat dimasukkan untuk memperjelas hubungan sebab akibat antara tidak bersyukur kepada manusia dengan tidak bersyukur kepada Allah.

Macam-Macam Ithnab

Ithnab adalah teknik bahasa yang digunakan untuk memperpanjang kalimat dengan tujuan memperjelas, menegaskan, atau memberikan penekanan lebih dalam pada makna yang terkandung. Ithnab bertujuan agar pesan yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan memperkaya pemahaman. (Ab Rahman dkk., 2017) Beberapa jenis Ithnab yang sering ditemukan dalam hadis-hadis adalah sebagai berikut:

1. Dzikru al-Khash ba'da al- 'Amm (Menyebutkan Hal Umum Setelah Penjelasan Khusus), yaitu menyebutkan hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penjelasan atau contoh yang lebih khusus untuk memperjelas makna.

Contoh: "Semua mahasiswa perlu belajar dengan giat, terutama mereka yang sedang mempersiapkan ujian akhir."

Kalimat ini dimulai dengan pernyataan umum tentang pentingnya belajar, lalu dilanjutkan dengan penjelasan khusus untuk mahasiswa yang sedang menghadapi ujian.

Contoh dalam Hadits:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً عبده ورسوله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت" (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Islam dibangun atas lima perkara: mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan haji ke Baitullah.'"

Hadis ini menggunakan teknik *Dzikru al-Khash ba'da al-'Amm*, dimulai dengan kalimat umum "بني الإسلام على خمس" (Islam dibangun atas lima perkara), yang kemudian dijelaskan secara rinci tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Teknik ini menyebutkan hal umum terlebih dahulu, lalu memberikan penjelasan spesifik untuk memperjelas struktur ajaran Islam. Kalimat *ithnab* yang digunakan: "بني الإسلام على خمس" diikuti penjelasan rinci tentang setiap rukun Islam, yang memperjelas makna secara bertahap.

2. At-Takrir (Pengulangan)

At-Takrir adalah pengulangan kalimat atau bagian dari kalimat yang bertujuan untuk menegaskan atau memperjelas maksud yang ingin disampaikan.

Contoh: "Semua mahasiswa perlu belajar dengan giat, terutama mereka yang sedang mempersiapkan ujian akhir."

Kalimat ini dimulai dengan pernyataan umum tentang pentingnya belajar, lalu dilanjutkan dengan penjelasan khusus untuk mahasiswa yang sedang menghadapi ujian.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَا يُؤْمِنُ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)"

"Barang siapa yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, maka dia tidak beriman."

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

Pada hadis ini, terdapat pengulangan pada kata "مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" yang menekankan pentingnya mencintai sesama Muslim sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa salah satu indikator iman adalah kesediaan untuk mencintai orang lain seperti kita mencintai diri sendiri.

3. Al-Îgâl (Menambahkan Kata Setelah Kalimat Utama)

Al-Îgâl adalah menambahkan kata-kata tertentu setelah kalimat utama, yang berfungsi untuk memperjelas atau menyelaraskan dengan konteks.

Contoh: "Menyelesaikan tugas tepat waktu sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang ingin lulus dengan nilai tinggi."

Kalimat ini sudah memberikan makna bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu itu penting, dan tambahan di akhir memberikan konteks untuk mahasiswa yang ingin mencapai prestasi akademik.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir-Nya, baik dan buruknya. (HR. Muslim)

Pada hadis ini, penambahan "baik dan buruknya" setelah kalimat "beriman kepada takdir-Nya" adalah contoh penerapan Al-Îgâl. Penambahan ini memperjelas bahwa takdir Allah mencakup semua hal, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Hal ini mengajarkan kita untuk menerima takdir Allah dalam segala bentuknya.

4. At-Tazyîl (Menambahkan Kalimat Terpisah)

At-Tazyîl adalah menambahkan kalimat terpisah setelah kalimat utama untuk memberikan penjelasan tambahan atau penegasan.

Contoh: "Dia rajin belajar dan selalu memperhatikan materi kuliah. Sebagai hasilnya, nilai-nilainya meningkat pesat."

Kalimat tambahan menjelaskan hasil positif dari kebiasaan rajin belajar.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه البخاري)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan 'La Ilaha Illallah'." (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, kalimat "hingga mereka mengucapkan 'La Ilaha Illallah'" berfungsi sebagai penjelasan tambahan yang terpisah dari pernyataan utama. Kalimat tersebut memperjelas maksud dari memerangi orang-orang, yaitu mereka yang tidak mengucapkan kalimat tauhid, yang menunjukkan pentingnya syahadat dalam Islam sebagai dasar dari keimanan.

5. At-Takmîl (al-Ihtirâs) (Mengklarifikasi dengan Kalimat Bertentangan)

At-Takmîl atau al-Ihtirâs adalah menambahkan kalimat yang bertentangan dengan maksud awal, lalu mengklarifikasi atau memberikan penjelasan untuk menghilangkan kebingungan.

Contoh: "Terkadang mahasiswa merasa malas belajar, namun pada akhirnya mereka sadar bahwa belajar itu penting untuk masa depan."

Kalimat ini dimulai dengan kesan negatif tentang rasa malas, lalu dijelaskan bahwa kesadaran akan pentingnya belajar akan mengubah sikap tersebut.

Contoh dalam Hadits:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَحَقُّكُمْ عَلَيْهِمْ أَنْ تُحِبُّوا لِإِخْوَانِكُمْ مَا تُحِبُّونَ لِنَفْسِكُمْ" (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, dan hak kalian atas mereka adalah kalian mencintai untuk saudara-saudara kalian apa yang kalian cintai untuk diri kalian sendiri."* (HR. Muslim)

Pada hadis ini, terdapat penambahan kalimat yang menjelaskan kewajiban seorang Muslim terhadap saudaranya. Bagian pertama menyampaikan bahwa iman tidak sempurna tanpa mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, sementara bagian kedua menegaskan bahwa mencintai saudara adalah hak dan kewajiban yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Jenis Ithnab yang digunakan adalah Al-Takmîl (Penambahan), yang memperjelas bahwa mencintai saudara bukan hanya niat, tetapi juga tindakan nyata sebagai kewajiban sosial.

6. At-Tatmîm (Penambahan untuk Memperkuat Makna)

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

At-Tatmîm adalah penambahan kalimat atau kata untuk memperkuat makna tanpa mengurangi kejelasan atau esensi pesan.

Contoh: "Seorang mahasiswa harus tekun belajar, terus berusaha, dan tidak mudah menyerah."

Penambahan kata "terus berusaha" dan "tidak mudah menyerah" memperkuat makna tentang pentingnya ketekunan dalam belajar.

Contoh dalam Hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ"
(رواه البخاري)

"Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah."

Dalam hadis ini, kalimat "لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ" ditambahkan untuk memperjelas bahwa hubungan syukur kepada manusia juga berdampak pada syukur kepada Allah, memperkuat pesan bahwa syukur itu harus lengkap.

7. Al-I'tirâdh (Memisahkan Dua Bagian Kalimat untuk Menonjolkan Keunikan)

Al-I'tirâdh adalah memisahkan dua bagian kalimat yang memiliki hubungan erat, untuk menonjolkan masing-masing bagian secara lebih efektif.

Contoh: "Dia selalu mengerjakan tugas dengan baik. Namun, di sisi lain, dia juga aktif dalam organisasi kampus."

Dua kegiatan mahasiswa yang berbeda dijelaskan secara terpisah untuk menonjolkan bahwa mahasiswa tersebut dapat menyeimbangkan tugas akademik dan aktivitas organisasi.

Contoh dalam Hadits:

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ مِنَ الْبِرِّ صَلَةَ الرَّحِمِ،
وَمِنَ الْإِحْسَانِ مَا تَعْمَلُ لِعَيْنَيْكَ" (رواه مسلم)

"Sesungguhnya dari kebaikan itu adalah menyambung silaturahmi, dan dari kebaikan itu adalah apa yang kamu lakukan untuk matamu."

Penggunaan Al-I'tirâdh terlihat pada pemisahan antara dua jenis kebaikan yang berbeda (silaturahmi dan perbuatan untuk matanya) untuk menonjolkan dua aspek moral yang perlu dipraktikkan.

8. Al-Itsbat wa An-Nafyu (Penegasan Setelah Negasi)

Al-Itsbat wa An-Nafyu adalah menyebutkan negasi terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penegasan atau pengukuhan eksistensinya.

Contoh: "Tidak semua mahasiswa berhasil tanpa usaha keras, dan usaha keras adalah kunci kesuksesan mereka."

Menyebutkan negasi terlebih dahulu bahwa keberhasilan tidak datang tanpa usaha, lalu diikuti dengan penegasan bahwa usaha keras adalah faktor utama.

Contoh dalam Hadits:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ" (رواه له "أحمد")

"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah."

Dalam hadis ini, negasi (لا إيمان) diikuti dengan penegasan bahwa tidak ada iman tanpa amanah, memperjelas pentingnya amanah dalam keimanan.

9. At-Tausyî' (Menyebutkan Dua Hal di Akhir Kalimat)

At-Tausyî' adalah menyebutkan dua hal penting di akhir kalimat dan menjelaskan keduanya terpisah untuk menambah penekanan.

Contoh: "Mahasiswa perlu memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, karena kedua keterampilan ini akan sangat mendukung kesuksesan akademik mereka."

Dua keterampilan dijelaskan terpisah untuk menekankan betapa pentingnya masing-masing keterampilan dalam dunia akademik.

Contoh dalam Hadits:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا" (رواه (رواه البخاري)

"Takutlah kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar."

Pada hadis ini, dua perintah yang berbeda, yaitu takut kepada Allah dan berkata benar, disebutkan di akhir kalimat untuk menekankan pentingnya keduanya dalam kehidupan seorang Muslim.

10. Al-Stiqshâ (Penjelasan Rinci)

Al-Stiqshâ adalah menjelaskan secara rinci dari berbagai aspek untuk menghilangkan keraguan atau untuk memperjelas makna.

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

Contoh: "Untuk sukses di kampus, mahasiswa perlu mengelola waktu dengan baik, mengikuti perkuliahan dengan tekun, berpartisipasi dalam diskusi, dan menjaga hubungan baik dengan dosen."

Menjelaskan berbagai aspek yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa untuk meraih kesuksesan di kampus.

Contoh dalam Hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَ لَيْلَهُ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ". (رواه البخاري)

"Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dan mendirikan malamnya dengan iman dan harapan kepada Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Hadis ini menjelaskan secara rinci tentang syarat puasa yang diterima, yaitu dilakukan dengan iman dan harapan, memperjelas makna dari amal ibadah tersebut.

11. At-Ta'lîl (Penambahan Informasi untuk Menjelaskan Sebab)

At-Ta'lîl adalah memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan mengapa sesuatu itu terjadi atau dianjurkan.

Contoh: "Mahasiswa yang rajin belajar cenderung mendapatkan nilai baik, karena mereka memahami materi lebih dalam dan lebih siap menghadapi ujian."

Penambahan penjelasan tentang alasan mengapa mahasiswa yang rajin belajar mendapatkan nilai baik.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ
السُّفْلَى" (رواه مسلم)

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. Muslim)

Dalam hadis ini, penambahan alasan "karena tangan yang di atas adalah tangan yang memberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang menerima" merupakan contoh penerapan At-Ta'lîl. Penjelasan ini memberikan sebab mengapa tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima, mengajarkan kita untuk lebih mendahulukan memberi daripada meminta.

12. At-Tafsîr (Menjelaskan Konsep Secara Rinci)

At-Tafsîr adalah menjelaskan konsep yang umum terlebih dahulu, kemudian merincinya untuk menghilangkan kebingungannya.

Contoh: "Pendidikan tinggi itu penting. Dengan pendidikan yang baik, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, serta membuka peluang karier yang lebih baik."

Dimulai dengan pernyataan umum bahwa pendidikan tinggi penting, lalu dijelaskan lebih rinci mengapa pendidikan itu sangat dibutuhkan.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الإِسْلَامُ هُوَ التَّسْلِيمُ لِلَّهِ بِالطَّاعَةِ"

"Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan ketaatan." (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, terdapat penjelasan rinci tentang definisi Islam, yang dimulai dengan konsep umum "menyerahkan diri kepada Allah", yang kemudian dirinci dengan penjelasan lebih lanjut "dengan ketaatan". Hal ini adalah contoh penerapan At-Tafsîr, yang menguraikan makna Islam secara rinci agar tidak terjadi kebingungannya.

13. Penggunaan Isim Zhâhir pada Posisi Dhamîr (Penggantian Dhamir dengan Isim Zhahir)

Mengganti dhamîr (kata ganti) dengan isim zhâhir (kata benda yang jelas) untuk penekanan yang lebih kuat.

Contoh: "Mahasiswa itu sangat rajin. Mahasiswa itu selalu datang lebih awal ke kampus untuk belajar."

Mengulang kata "mahasiswa" untuk memberi penekanan lebih pada sifat rajin mahasiswa tersebut.

Contoh dalam Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"

"Rasulullah SAW bersabda." (HR. Bukhari)

Dalam hadis ini, penggunaan "Rasulullah SAW" alih-alih menggunakan dhamîr "beliau" berfungsi untuk memberikan penekanan yang lebih kuat terhadap otoritas dan kedudukan Rasulullah dalam Islam. Dengan menyebutkan nama Rasulullah secara langsung, maka makna yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan menguatkan pesan bahwa ini adalah perkataan dari Nabi Muhammad SAW.

ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB HADITS ARBAIN NAWAWI

Ijaz dan Ithnab dalam hadis mencerminkan dua aspek penting dari ajaran Rasulullah. Ijaz mengacu pada keunikan hadis yang disampaikan dengan kata-kata singkat namun sarat makna, menunjukkan kedalaman pesan yang tak tertandingi. Sedangkan Ithnab berfokus pada penjelasan dan peringatan yang mendorong umat untuk menghindari dosa dan mengikuti petunjuk Rasulullah. Keduanya menunjukkan bahwa hadis bukan hanya petunjuk hidup, tetapi juga bukti kebesaran Allah dalam memberikan pedoman hidup umat manusia.(Zaman, 2024b)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa unsur gaya bahasa ijaz dan ithnab dalam hadis-hadis Arba'in Nawawi memainkan peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif dan estetik. Melalui ijaz, pesan disampaikan secara ringkas namun sarat makna, mencerminkan kepadatan informasi dalam bentuk yang mudah dipahami dan diingat. Sebaliknya, penggunaan ithnab berfungsi untuk memperluas, menegaskan, dan menjelaskan pesan secara lebih rinci, sehingga mencegah ambiguitas dan memperdalam pemahaman. Keduanya bukan sekadar ornamen kebahasaan, melainkan instrumen retorik yang memperkuat kandungan dakwah dan nilai-nilai spiritual dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ. Penggunaan ijaz dan ithnab secara simultan menunjukkan betapa hadis-hadis Nabi tidak hanya mengandung ajaran yang luhur, tetapi juga disampaikan dengan struktur bahasa yang teratur dan strategis.

Melalui pendekatan balaghah, penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis linguistik dapat menjadi jembatan antara bentuk dan makna, serta membuka ruang baru bagi pemaknaan hadis secara kontekstual dan mendalam. Maka, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan balaghah, tetapi juga mempertegas pentingnya stilistika dalam memahami warisan Islam yang luhur.

DAFTAR REFERENSI

Ab Rahman, R., Abdullah, M. N., Salleh, A. W., & Thoarlim, A. (2017). [The Importance of Balaghah Al-Itnab in Al-Quran] Kepentingan Balaghah Al-Itnab dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 15(1), 19–36.
<https://doi.org/10.37231/jimk.2017.15.1.218>

- Abba, H. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-ARBA 'IN AL- NAWAWIYAH KARYA IMAM NAWAWI*. 4(2).
- Dicky Syahfrizal & Aziz Israq. (2024). Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 195–201. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1946>
- Dzulkifli, M., & Fajariyah, L. (2025a). STILISTIKA HADIS: ANALISIS AL-MUSTAWAYAT AL-USLUBIYAH PADA HADIS-HADIS ARBA'IN NAWAWI. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 16(2), 161–183. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>
- Dzulkifli, M., & Fajariyah, L. (2025b). STILISTIKA HADIS: ANALISIS AL-MUSTAWAYAT AL-USLUBIYAH PADA HADIS-HADIS ARBA'IN NAWAWI. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 16(2), 161–183. <https://doi.org/10.15548/diwan.v16i2.1515>
- Fajariyah, L. (2021). I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1).
- Habibi, A. (2024). KEINDAHAN ILMU BADI' DARI HADIS-HADIS PILIHAN DALAM ARBA'IN NAWAWI (Studi Analisis Bahasa). *AL-MAJALIS: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(1), 94–120. <mailto:almajalis.ejornal@gmail.com>
- Ibad, Y. I. (2020). USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(01), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2318>
- Idris, M. (2020). USLUB ÎJÂZ DALAM STILISTIKA AL-QURÂN: KAJIAN STRUKTUR. *INSYIRAH: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 3(1), 73–90.
- Prayoga, H. (2024). Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 321–334. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.11863>
- Rifai, J. (2019). PENDEKATAN ILMU BALAGHAH DALAM SHAFWAH TAFÂSÎR KARYA 'ALI AL-SHABUNY. *Jurnal Ulunnuha*, 8(2), 245–266.
- Robiansyah, D., & Rahmanudin, I. (2023). Qashr dalam kitab Ihya Ulumuddin Rubu' Ibadah karya Imam Al-Ghazali. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1760>

**ESTETIKA BAHASA ARAB DALAM HADIS: KAJIAN
BALAGHAH TERHADAP IJAZ DAN ITHNAB PADA KITAB
HADITS ARBAIN NAWAWI**

- Suhaimi, S. (2018). RAHASIA AL-HAZFU DALAM GAYA BAHASA AL-QURAN.
Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 15(2), 132.
<https://doi.org/10.22373/jim.v15i2.5290>
- Zaman, K. (2024a). IJAZ DAN ITHNAB SEBAGAI RETORIKA DALAM AL-QUR'AN. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 2(2), 136–143.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>
- Zaman, K. (2024b). *IJAZ DAN ITHNAB SEBAGAI RETORIKA DALAM AL-QUR'AN*.
- Zulkarnain, & Aidillah, S. (2021). Balaghoh Studies ofUslub Ithnabin Surah Al-Baqarah.
Nun: Journal of Arabic Studies, 1(1), 1–15.